

PULAU LEMBATA

Oleh Ferry Yuniver

Pulau Lembata terdiri dari dua sub kultur yakni Lamaholot dan Kedang. Penduduk Kabupaten Lembata berjumlah 95.060 jiwa yang terdiri dari 52.221 perempuan dan 42.839 laki-laki dan tersebar di 117 desa (BPS Kabupaten Lembata, Juni 2002).

Secara topografis kemiringan pulau Lembata berkisar antara 0-75% dengan kondisi iklim yang bertipe D (3-4 bulan musim hujan dan 7-8 bulan musim kemarau). Pada bulan-bulan kemarau pulau ini sangat kering dan gersang. Pulau ini hanya ditumbuhi oleh hutan padang sabana dan belukar. Pulau ini juga sangat rentan terhadap bencana karena berada pada jalur lempeng bumi yang bergerak sehingga memiliki gunung api yang masih aktif (Ile Ape) baik di darat maupun di laut (selatan pulau Lembata).

Meskipun demikian pulau Lembata menyimpan sejuta kekhasan budaya dan obyek wisata daratan dan bahari. Budaya menangkap ikan Paus di Lamalera dengan menggunakan perahu dan alat tangkap tradisional adalah obyek wisata bahari sekaligus wisata budaya paling menarik. Setiap orang dapat menyaksikan bagaimana ketangkasan para nelayan Lamalera dalam upaya menangkap jenis ikan besar (paus) yang penuh dengan risiko tinggi bahkan mengancam diri mereka sendiri. Untuk itu mereka biasanya melakukan upacara ritus sebelum turun ke laut.

Selain itu masyarakat pulau ini memiliki sistem perekonomian tersendiri dalam bentuk mekanisme pertukaran lokal yang dikenal dengan sebutan *Gelu Gore* (Lamaholot)-*Kelung Lodong* (Kedang). Sistem pertukaran ini sangat khas, terutama di tiga wilayah kecamatan yang diambil sebagai contoh untuk menggambarkan seluruh komunitas Lembata. Ketiga wilayah komunitas itu adalah kecamatan Ile Ape yang jumlah penduduknya 14.370 jiwa (8.308 perempuan dan 6.062 laki-laki) dengan jumlah 3.651 kk yang tersebar di 21 desa. Kecamatan Buyasuri yang jumlah penduduknya 17.839 jiwa (9.823 perempuan dan 8.016 laki-laki) dengan jumlah 4.341 kk yang tersebar di 18 desa. Berikut, kecamatan Wulandoni yang jumlah penduduknya 7.493 jiwa (4.072 perempuan dan 3.421 laki-laki) dengan jumlah 1.964 kk yang tersebar di 11 desa.

Sejarah Barter

Tidak diketahui secara pasti sejak kapan masyarakat Lembata melakukan sistem tukar-menukar barang antar dua pihak (barter) yang dalam bahasa sub kultur komunitas Lamaholot disebut: *Gelu Gore* atau *Kelung Lodong* untuk sub kultur komunitas Kedang. Tempat pertemuan untuk tukar-menukar barang antar

anggota komunitas itu disebut *wule*. *Wule* ini dibuka oleh Kepala Kampung bersama tua-tua adat dengan cara *pajuk fule* (menancapkan kayu) sebagai pensahan tempat itu atas dasar kesepakatan bersama anggota komunitas dan diberitahukan kepada kampung-kampung sekitarnya.

Hasil diskusi bersama anggota komunitas di 4 desa dan satu kali diskusi terfokus mengungkapkan bahwa *Gelu Gore-Kelung Lodong* telah terjadi dan hidup sejak nenek moyang mereka.

Dari keterangan anggota komunitas Lembata itu terungkap tiga hal. Pertama, kegiatan *gelu gore-kelung lodong* ini merupakan tradisi yang diwariskan nenek moyang mereka dan karenanya sudah membudaya di bumi Lembata sekalipun kapan persisnya waktu dimulai tidak diketahui secara pasti. Sementara komunitas Lembata baru mengenal 'uang' sekitar 1920-an seiring dengan kehadiran penjajah Belanda. Ekonomi uang itu pun hanya digunakan untuk membayar *belasting* atau *pajak* bagi Belanda di Pulau Lembata. Tradisi *gelu gore-kelung lodong* sudah mendarah daging bagi komunitas Lembata dan berjalan terus di tengah kuatnya intervensi uang dewasa ini. Kedua, *gelu gore-kelung lodong* tidak hanya terjadi di *wule* (pasar) dan, dalam waktu khusus yang sudah disepakati; tapi juga berjalan kapan dan di mana pun orang merasa perlu untuk melakukannya. Ketiga, selain melakukan *gelu gore-kelung lodong* antar sesama saudara di Lembata, kegiatan barter ini menyebar ke komunitas tetangga pulau-pulau terdekat seperti: pulau Adonara, pulau Solor, kepulauan Alor meliputi: Alor, Pantar, Pura dan bahkan Sabu, Rote dan Timor (1950-an).

Istilah Barter

Du hope (Lamaholot) atau *Durung ler* (Kedang) adalah jual beli. Proses jual beli dengan menggunakan uang sebagai alat tukar (pertukaran antara uang dengan barang). Jadi masyarakat pada waktu itu hanya mencari sedikit uang untuk keperluan tersebut. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan harian diperoleh melalui proses barter, baik di pasar-pasar lokal atau dijajakan dari rumah ke rumah. Masyarakat Lembata mulai mengenal uang ketika barang-barang hasil industri membanjir. Bahan pakaian, minyak tanah, sabun dan gula pasir umpamanya; merupakan kebutuhan vital petani yang harus dibeli dengan uang. Selain itu, pembayaran fasilitas-fasilitas umum seperti: pendidikan, kesehatan dan transportasi pun harus menggunakan uang. Bagi petani, uang dapat diperoleh melalui penjualan hasil panen terutama tanaman umur panjang berupa: kelapa/kopra, kemiri, asam, jeruk manis dan jambu mente serta penjualan tanaman pangan: jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan serta buah-buahan: pisang, pepaya, mangga, nenas, jeruk, nangka dan sebagainya.

Gelu gore/Gelu Geneka (Lamaholot) dan *Kelung - lodong* (Kedang) adalah menukarkan barang dengan barang (barter). Dalam proses barter terjadi kesepakatan nilai tukar antara kedua belah pihak. Karena sistem *gelu geneka /gelu gore* terus berkembang maka telah dibuka pasar-pasar lokal di berbagai

daerah Lembata. Pada prinsipnya, barang-barang yang dipertukarkan adalah berdasarkan pada kebutuhan masing-masing pihak. Biasanya barang-barang hasil kebun ditukarkan dengan hasil laut. Nilai tukarnya ditentukan berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak yang saling menguntungkan. Misalnya ikan ditukarkan dengan jagung berdasarkan jenis dan ukuran ikan tersebut. *Gelu Gore/ Gelu geneka/Kelung lodong* bukan hanya melakukan tukar-menukar barang dengan barang, tetapi juga barang dengan jasa.

Habba' ellu, haba prewo, bu'u waige (Lamaholot) dan *Horaq Hawing Weq* (Kedang), yakni pertukaran barang antara kedua belah pihak yang tinggal di tempat berbeda berdasarkan perjanjian yang telah disepakati. Dalam *Habba* tidak mengenal 'kurs' atau nilai tukar. Apa yang dibawa oleh pasangan *habang* diterima dengan hati yang ikhlas. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan untuk masing-masing pihak memesan barang bawaan rekan-partnernya berdasarkan kebutuhannya. Secara harafiah, *Habba Ellu* dapat diartikan sebagai berikut : *Habba* artinya pergi untuk bertemu, sedangkan *Ellu* artinya janji. Jadi *Habba ellu* adalah pergi untuk menepati janji. Memang proses *habang*, dimulai dengan penetapan janji untuk bertemu di suatu tempat tertentu.

Breu, prewo (Lamaholot) dan *Ebenerung* (Kedang) adalah pasangan yang menjadi teman *habba*. Proses menemukan *breu/prewo/Ebenerung* melalui beberapa cara, antara lain: keseringan melakukan barter di pasar sehingga saling menjanjikan untuk *habba*, jarak tempat tinggal yang berdekatan, hubungan kawin-mawin, perantara sesama teman sekampung yang terlebih dahulu melakukan *habba*. Hubungan antara *Breu/prewo/Eben Nerung*, bisa berlangsung lama bahkan sampai anak-cucu (turun-temurun). *Eben Nerung*, bukan hanya menjadi bagian dalam *Horaq Hawing Weq* saja, melainkan dalam seluruh proses kehidupan pelakunya. Misalnya kematian, pesta dan situasi hidup. Bahkan seseorang dapat menemukan jodoh dari keluarga *Eben Nerung*. Apabila salah satu dari *breu* ini meninggal dunia, maka akan diganti oleh saudara atau anaknya. *Breu*, bukan hanya partner dalam *habba* tetapi juga teman seperjuangan dalam suka dan duka. Tempat mereka saling membagi cerita dan curah rasa.

Bela Baja (Lamaholot) dan *Sayin Bayan* (Kedang): perjanjian/aturan tidak tertulis yang dibuat antara masyarakat di dua tempat yang berbeda untuk menjalin persaudaraan antara satu dengan yang lain. Persaudaraan antara masyarakat kedua daerah tersebut dapat dibuktikan melalui rasa kepemilikan barang secara bersama-sama. Misalnya: apabila orang Alor (Pandai) berkunjung ke Kedang, maka mereka dapat memetik pisang, kelapa, atau meminta jagung, padi dan kacang-kacangan dari sesama orang Kedang yang pada awalnya belum dikenal. Bahkan apabila mereka memerlukan ternak ayam untuk keperluan tertentu maka mereka dapat mengambilnya, tanpa membeli. Demikian pun kalau orang Kedang berkunjung ke Pandai (Alor) maka mereka boleh membawa hasil ikan tangkapan masyarakat di sana atau barang-barang lain sesuai kebutuhannya.

Peneta : proses tukar-menukar barang atau barter dengan menjual hasil laut ke daerah pedalaman. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh perempuan dari desa Lamalera yang menjajakan hasil ikan ke pedalaman. Barang yang biasa dijual adalah jenis-jenis ikan (terutama ikan paus), garam dan kapur yang ditukar dengan bahan makanan (jagung, ubi, pisang, kelapa, sirih pinang, dan bahan kebutuhan lainnya). Proses penjualan/pertukaran dilakukan dari rumah ke rumah.

Monga : standar nilai hitung untuk barter.

Untuk wilayah Kedang, satu monga = 5 / 10 satuan barang yang akan ditukar.

Misalnya pisang, jagung, sirih, dan lain-lain..

Ile Ape : 5 buah

Nagawutung : 6 buah.

Danu : suatu sistem pasar yang dilakukan dengan cara memberi barang terlebih dahulu dan pertukaran akan dilakukan pada pasar berikutnya. Hal ini dilakukan apabila jenis barang jualan yang dibawa tidak semuanya habis terjual. Pemilik barang tersebut akan mencari breung/prewo/ebenerung untuk menitipkan barang jualannya tersebut. Pada pasar berikutnya breung atau prewo akan membayarnya dengan barang yang dibutuhkan. Selain menjual langsung kepada breung/prewo, bisa juga menitip barang untuk dijual oleh breung / prewo kepada orang lain. Hasil jualan barang tersebut, berapa pun jumlahnya akan diserahkan pada pasar berikutnya.

Boke woke : memanfaatkan pasar sebagai sarana untuk membuat perjanjian dalam suatu urusan penting. Biasanya dilakukan untuk urusan adat atau perjanjian penting lain yang harus dipenuhi. Caranya: apabila salah satu pihak ingin mengadakan urusan penting dengan pihak di kampung lain maka ia harus membuat simpul daun koli/lontar berdasarkan jumlah hari yang disepakati. Apabila ia ingin berurusan dengan pihak tersebut pada tujuh hari kemudian, maka ia akan membuat 7 simpul di atas satu daun koli. Simpul tersebut akan dikirim kepada orang yang hendak ke pasar untuk dapat dikirim selanjutnya kepada breung/ prewo yang kampungnya sama dengan pihak yang akan berurusan dengan si pengirim janji. Penerima janji sudah tahu bahwa ia akan berurusan dengan pengirim janji tujuh hari kemudian. Untuk itu setiap hari pihak penerima janji akan membuang satu simpul daun koli. Apabila semua simpul tersebut sudah habis terbuang, berarti urusan akan dilaksanakan pada hari tersebut.

Tulu tali: *tulu* = tolong, *talli* = tambah. (ambil bagian / partisipasi). Upaya untuk membantu pihak *breung/prewo*, baik materi maupun jasa pada waktu *breung /prewo* mengadakan hajatan.

Ume : mengambil bagian (partisipasi). Materi yang diberi atau diterima dalam suatu kegiatan, berdasarkan jasa. (sistem bagi hasil).

Dari peristilahan/pengertian barter menurut komunitas Lembata tersimpul tiga (3) hal penting sebagai berikut:

1. *Du hope* dan *durung ier* adalah istilah pertukaran lokal bagi komunitas Lamaholot dan Kedang antara dua orang dengan menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan non pangan-papan. Kata lain istilah ini sudah mengandung konsep uang sebagai alat tukar.
2. *Kelung lodong-gelu gore-gelu geneka, habba, penetan* adalah istilah lokal untuk barter komunitas Lembata yang berlaku sampai saat ini.
3. *Monga* adalah satuan ukuran yang disepakati komunitas Lembata dengan takaran tidak mutlak seragam antara pasar lokal satu dengan yang lain.

Gelu Gore-Kelung Lodong

Sebagaimana diketahui bersama bahwa barter adalah pertukaran antara barang dengan barang. Sejak dahulu masyarakat Lembata telah melakukan kegiatan barter ini. Orang Lembata baru mengenal nilai uang pada awal zaman penjajahan Belanda. Itu pun hanya digunakan untuk membayar *belasting* atau pajak kepada pemerintahan Belanda pada waktu itu. Berdasarkan sejarah, Belanda masuk ke Lembata, sekitar tahun 1920. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa masyarakat Lembata baru mengenal uang sekitar tahun 1920-an.

Untuk memperoleh uang pada zaman itu, masyarakat Lembata menjual hasil tanaman umur panjang yang dibudidayakan kepada pedagang-pedagang Tiongkok yang datang tinggal di beberapa lokasi/kampung, pada tahun 1920-an, seiring dengan kehadiran Penjah Belanda di pulau ini. Jenis tanaman umur panjang yang sudah dibudidayakan pada waktu itu adalah kemiri, kelapa dan asam. Hasil penjualan kedua jenis komoditi tersebut, digunakan untuk membayar pajak kepada Pemerintahan Belanda. Kegiatan ini kemudian semakin ditingkatkan pada zaman pemerintahan Jepang di tahun 1942 - 1945.

Sedangkan untuk memperoleh dan memenuhi kebutuhan, terutama kebutuhan pokok sehari-hari, masyarakat meng-usahakannya sendiri. Pakaian ditenun sendiri, makanan dipanen di kebun sendiri. Selain mengusahakannya sendiri, masyarakat Lembata juga memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara barter atau tukar menukar barang dengan barang. Dalam istilah lokal disebut : gelu geneka, (Atadei) gelu gore (Ile Ape), du hope (Lamalera) atau kelunglodong (Kedang). Barter dilakukan di pasar-pasar lokal yang sudah disepakati tempat dan waktunya. Pasar-pasar lokal di Lembata, umumnya berlangsung sekali seminggu / mingguan, atau istilah lokal di sebut "newe". Pasar lokal di Lembata, umumnya pertama kali dibuka oleh Kepala Kampung bersama tua-tua adat setempat, berdasarkan kesepakatan dengan warga masyarakat, dan diberitahukan kepada kampung-kampung sekitarnya.

Jenis barang yang ditukar pada umumnya barang-barang hasil bumi yang ditukar dengan hasil laut. Dalam arti sempit, dapat dikatakan bahwa antara masyarakat pedalaman dengan masyarakat pesisir, terdapat saling memahami kebutuhan

masing-masing. Masyarakat pedalaman membutuhkan pemenuhan kebutuhan akan protein (ikan, siput, garam dan hasil laut lainnya), dan sebaliknya masyarakat pesisir membutuhkan bahan pangan untuk kebutuhan karbohidrat. Selain hasil laut dengan hasil bumi, dapat juga terjadi saling tukar-menukar barang antara hasil laut dengan hasil bumi. Misalnya jagung ditukar dengan sirih, pinang, pisang, kacang-kacangan dan ubi-ubian.

Pengertian *Habba' ellu* atau *Habba Breu*

Secara harafiah, *habba*, artinya bertemu / pemenuhan. *Ellu* artinya janji. Sedangkan *breu* artinya sahabat / mitra / orang yang telah membuat janji dengan kita untuk bertemu. Jadi *Habba Ellu*, artinya suatu kegiatan antara dua belah pihak untuk bertemu, berdasarkan perjanjian yang telah disepakati.

Secara riil *habba* dimengerti sebagai proses tukar-menukar barang antara dua belah pihak karena adanya kebutuhan dengan mengutamakan janji mengenai jenis: produk, waktu dan tempat yang telah disepakati, didukung oleh perasaan kekeluargaan, tanpa memperhitungkan untung rugi. Dalam *habba*, inti pertemuan bukan pada jual beli atau tukar-menukar barang saja, tetapi ada hal-hal lain yang mungkin dibangun bersama, untuk menunjang nilai-nilai kehidupan bersama.

Breu/prewo (partner dalam *habba*) dapat diperoleh melalui beberapa cara : Keseringan bertemu di pasar-pasar lokal, terutama pada saat melakukan barter. Karena sering melakukan barter dengan orang yang sama, maka terjadi perkenalan tanpa sengaja, tetapi menciptakan keakraban di antara pelaku barter, akhirnya dibuat perjanjian untuk *habba*.

Letak / jarak tempat tinggal kedua belah pihak dekat dan dapat dijangkau pergi-pulang sehari, yang memungkinkan untuk melakukan *habba'*. (3 - 4 jam jalan).

Hubungan perkawinan. Bagi orang Lembata khususnya dan Flores umumnya, sebuah perkawinan bukan hanya pertemuan antara kedua individu, melainkan pertemuan dua keluarga besar (suku / marga). Apabila terjadi perkawinan antara dua belah pihak yang berlainan desa, terutama antara pihak yang tinggal di pesisir dengan pihak yang tinggal di pedalaman, maka pertemuan dalam pesta atau urusan perkawinan tersebut dapat dilanjutkan dengan *habba* di tempat-tempat tertentu yang disepakati. Biasanya dilangsungkan secara turun-temurun.

Partner *Habba'* juga dapat diperoleh melalui teman yang terlebih dahulu melakukan *habba'*. Melalui seorang teman kita yang sudah memiliki mitra *habba*, kita dapat memesan seorang partner untuk kita pada kegiatan *Habang* berikutnya.

Pertemuan tanpa sengaja di tempat-tempat umum. Misalnya: di dalam truk, dalam motor laut, atau di tempat umum lainnya. Biasanya diawali dengan obrolan-obrolan ringan, yang lama-kelamaan merasa saling ada kecocokan, dan berjanji untuk melakukan habba.

SISTEM KETAHANAN EKONOMI BERBASIS KERAKYATAN

Secara operasional, pengertian ekonomi dalam buku ini lebih condong pada pemahaman oleh apa yang menurut Paul A. Samuelson sebagai suatu studi mengenai kegiatan pertukaran transaksi dengan atau tanpa menggunakan uang (*Economics is the study of those activities which, with or without money, involve exchange transactions among people*).

Pada konteks ini, maka Gelu Gore-Kelung Lodong sebetulnya mengandung kedalaman makna dari sekian deretan pengertian ekonomi. Sebab dalam dan melaluinya, orang dapat belajar/studi secara nyata tentang perilaku komunitas Lembata dalam proses reproduksi sumber daya alam (tanah, hutan, laut dan segala isinya) untuk saling memenuhi mutu hidup mereka; antara anggota komunitas pesisir pantai (nelayan) dengan anggota komunitas pedalaman (petani).

Fungsi uang sebagai alat tukar untuk memperoleh barang atau jasa kiranya tidak perlu diterangkan. Tetapi bahwa kini di alam pasar bebas, uang sebagai komoditas (pasar modal) agaknya perlu penjelasan. Sebab fungsinya tidak lagi menjadi satuan alat tukar untuk memenuhi kebutuhan langsung antara produsen dan konsumen; tapi uang diciptakan oleh sekelompok macan ekonomi buas (kapitalisme) untuk melayani keinginan-keinginan mereka (reinvestasi).

Di tengah gencarnya pendewaan liberalisasi ekonomi kesejagatan dengan pelbagai tawaran yang menggairahkan; justru Gelu Gore-Kelung Lodong tidak hanya menjadi sebuah tatanan ekonomi tradisional komunitas Lembata. Lebih dari itu, sebetulnya sistem ini menjadikan sebuah gerakan visioner untuk dikembangkan oleh khalayak umum terutama komunitas-komunitas rentan di pelbagai kampung dan kota.

Pertanyaan strategis adalah apakah Gelu Gore-Kelung Lodong tetap bertahan di era liberalisasi dan globalisasi ekonomi yang mengandalkan uang sebagai alat tukar paling populer? Rupa-rupanya pertanyaan ini tidak sekedar membutuhkan jawaban strategis saja melainkan darinya (Gelu Gore-Kelung Lodong) memberi ruang inspirasi baru untuk menjawab perubahan sosial yang makin menantang sekaligus sangat menggairahkan. Menggairahkan bukan karena Gelu Gore-Kelung Lodong masih berlaku tapi lebih dari itu jadi saksi sejarah yang mengungkapkan situasi mendua (ambivalen) antara 'ketahanan' dan 'kerapuhan' di tengah gelombang persaingan pasar bebas.

Gelu Gore-Kelung Lodong (barter) komunitas Lembata sesungguhnya menunjukkan ketahanan sistem ekonomi purna lokal pada satu sisi sementara

gelombang ekonomi pasar uang tetap menerpa setiap anggota komunitas Lembata yang tidak dapat dielakkan pada sisi lain. Oleh karenanya Gelu Gore-Kelung Lodong patut disikapi secara cermat agar tidak terjebak pada dua pertarungan aliran maha-dasyat yang menyeramkan antara aliran utama 'kebebasan individu' (liberalisme) menekankan 'keakuan' yang cenderung mengumpulkan kekayaan (kapitalisme) untuk dirinya sendiri (egoistik); diperhadapkan dengan aliran utama 'persekutuan' (sosialisme) yang cenderung berlindung di balik label 'kerakyatan' untuk menyelipkan kepentingan sekutu yang memusat dan menggenggam ruang ekspresi pemerdekaan diri untuk mengembangkan usaha demi perbaikan mutu hidup yang lebih layak.

Pertanyaan mendesak adalah mungkinkah Gelu Gore-Kelung Lodong tetap bertahan di antara dua aliran yang terus berseteru ? Hemat peneliti Gelu Gore-Kelung Lodong tetapkanlah langgeng apabila darinya tidak hanya menjadi perilaku tradisional komunitas Lembata tapi sekaligus menjadi media pembelajaran (pembebasan) bagi khalayak umum dapat keluar dari sistem penjajahan baru (neo-kolonialis) yang memeras sumber daya komunitas secara halus dengan berlindung di balik pelbagai label ekonomi kerakyatan atau ekonomi kapitalis.

Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa Gelu Gore-Kelung Lodong merupakan bagian atau cabang ilmu ekonomi yang dihidupi oleh komunitas Lembata sendiri apabila darinya diterapkan (replikasi) secara sistematis berkesinambungan melalui beberapa cara, antara lain:

- Melalui proses sosialisasi secara berkala dan berkesinambungan untuk membangun kesadaran kritis-transformatif bagi komunitas Lembata akan arti serta pentingnya sistem barter, Gelu Gore-Kelung Lodong ini. Praktek barter yang selama ini mereka laksanakan adalah cermin kemandirian komunitas dengan sistemnya sendiri sekaligus memiliki kedalaman nilai-nilai luhur.

Bentuk-bentuk sosialisasi tersebut, dapat dilakukan sebagai berikut :

- Pewarisan/sosialisasi alami oleh orang tua kepada anak-anak secara langsung di pasar-pasar lokal.
- Mengembangkan dan tetap memperluas wawasan 'jati diri' Lembata bagi seluruh anggota komunitas terutama kaum generasi muda dalam wujud pertemuan-pertemuan komunitas untuk tetap menghidupi praktek Gelu Gore-Kelung Lodong. Pada proses sosialisasi ini perlu membangun mekanisme penjangkaran informasi secara sinergis antar agen sosial pembaharu entah itu NGO, pemerintah setempat, lembaga masyarakat, lembaga agama dan para intelektual lokal.
- Membuat keputusan-keputusan desa, yang mendukung dan mengatur kelangsungan sistem barter, melalui pasar-pasar lokal.
- Mempertahankan dan memperbanyak pasar-pasar lokal/pasar barter di desa-desa.

- Memperkuat struktur dan fungsi lembaga adat dalam desa, guna melestarikan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.
- Pajak pasar diberi dalam bentuk barang, bukan dengan uang.
- Mempertahankan dan melestarikan budaya asli serta hal-hal yang menarik di wilayah komunitas Lembata, misalnya: keindahan alam, keramahan penduduk, pementasan budaya atau teater rakyat, penangkapan ikan paus, makanan asli rakyat, tarian dan lagu rakyat, busana daerah dan sebagainya.
- Membentuk, memperbanyak dan mempertahankan wadah-wadah sosial masyarakat akar rumput.

Terapan-terapan lokal lagi strategis ini tidaklah banyak apabila dipraktekkan secara nyata. Dengan kata lain Gelu Gore-Kelung Lodong tetaplah eksis apabila komunitas Lembata menghidupinya dalam roh kultural sebagai senjata ampuh melawan ekspansi ekonomi kapitalis. Dan itu berarti juga Gelu Gore-Kelung Lodong telah menjawab masalah kemanusiaan dan pluralitas kehidupannya di tengah kegamangan dua aliran ekstrim (utopis=angan-angan belaka) yang dibesar-besarkannya selama ini.

Gelu Gore-Kelung Lodong adalah terjemahan nyata konsep-konsep otonomi komunitas. Di sinilah peran dan arti sesungguhnya dari Gelu Gore-Kelung Lodong dalam menghadapi arus pasar bebas.

Beberapa Ciri Praktek Barter Di Lembata

Gelu Gore-Kelung Lodong memiliki kekhasan (ciri) tersendiri antara lain:

- Memiliki satuan alat ukur (monga) yang tidak berubah/standar baku dari aspek waktu dan jumlah barang; meskipun tidak seragam dari satu tempat (Pasar Wulandoni) ke tempat lain (Pasar Tokojaeng di Ile Ape atau Pasar Roho di Kedang).
- Mengandung nilai kesepakatan komunal tidak tertulis tapi dipatuhi secara konsisten oleh semua anggota komunitas. Kesepakatan ini lebih bersifat etis moral sehingga sanksi-sanksi yang mereka pakai langsung pada putus-tidaknya transaksi jual-beli barang dan atau jasa antara dua belah pihak.
- Dihidupi oleh nilai tradisi sosio-kultural yang diwariskan secara sistemik dari generasi ke generasi (social heritage).
- Kerentanan (bencana) alam yang bersifat kronis mendorong kesadaran masyarakat hulu dan hilir di pulau Lembata dan sekitarnya untuk saling bergantung (interdependensi) secara menguntungkan (resiprositas).
- Masyarakat Lembata masih mempraktekkan pola tanam dan pengelolaan alam (darat-laut) secara bercampur/tumpang sari serta beramah lingkungan (misalnya; budaya menangkap ikan secara tradisional).

Dapatkah Gelu Gore-Kelung Lodong Diterapkan (Replikasi)
Oleh Komunitas Lain?

Pertanyaan seperti itu nampaknya tidak mudah sebagaimana membalikkan telapak tangan. Untuk menjawab pertanyaan besar dan cukup sulit itu, kami menggunakan dua pengandaian dasar.

Pertama, bagi sekelompok orang yang menganut model ekonomi uang sebagai alat tukar sekaligus alat reinvestasi; tentu tidak dapat menyanggupinya. Tentu argumentasi kelompok ini bukan tanpa alasan. Apalagi menghadapi era perdagangan bebas, masyarakat ekonomi dunia lebih memilih uang sebagai satuan alat tukar paling efisien karena fungsinya yang sangat sentral (bisa berpindah-pindah/ditukarkan oleh siapa saja, kapan dan di manapun).

Kedua, bagi sekelompok orang yang menganut model ekonomi sosialis, sistem pertukaran komunitas (*community currency system*) sebagaimana dipraktekkan oleh komunitas Lembata melalui Gelu Gore-Kelung Lodong; adalah bukan saja sebuah tawaran tapi sekaligus merupakan wujud pembelaan dan dukungan bagi segelintir orang/kelompok manusia yang ingin keluar dari jeratan ekonomi uang sebagai komoditas politik ekonomi kapitalis.

Untuk memulai (mempraktekkan) sistem pertukaran komunitas sebagaimana dihidupi oleh komunitas Lembata dan pulau sekitarnya, maka perlu beberapa prasyarat sebagai berikut:

a. Sosialisasi konsep ekonomi kerakyatan versus kapitalisme

Konsep ekonomi kerakyatan (sosialis) muncul pada dekade terakhir ini. Konsep ini tidak lain dan tak bukan merupakan bentuk perlawanan terhadap ekonomi kapitalis yang hanya memberi keuntungan kelas pemodal dan penguasa. Sementara masyarakat produsen hanya dilihat sebagai alat produksi untuk melayani kepentingan industri.

Sosialisasi pembedaan dua aliran ekonomi ini dirasa sangat penting agar masyarakat produsen memiliki kesadaran kritis bahwa ekonomi uang bukan satu-satunya sistem pertukaran. Apalagi fungsi 'uang' bagi kaum kapitalis bukan hanya menjadi alat tukar semata melainkan juga berfungsi sebagai alat dagang/pasar modal antar dunia (politik moneter) untuk saling memperebutkan sumber daya alam sebagai bahan baku industri.

Penyebarluasan pembedaan dua aliran konsep dasar ini merupakan prasyarat bagi komunitas. Sebab hanya bagi mereka yang memiliki kesadaran kritis untuk membedakan untung-rugi dua aliran ekonomi; akan lebih gampang mereplikasi model ekonomi 'alternatif' sebagaimana yang sudah dihidupi komunitas Lembata. Orang Lembata tidak terpengaruh oleh seretan krisis moneter karena sistem ekonominya berada di luar arus perekonomian kapitalis.

b. Studi banding praktek CCS.

Sistem pertukaran masyarakat (*community currency system* = CCS) yang dihidupi komunitas Lembata beratus-ratus tahun adalah sebuah sistem ekonomi yang tidak banyak lagi dipraktekkan orang Flores-NTT atau Indonesia pada umumnya. Dan sudah tentu dianggap tidak afdol, tak sesuai zamannya lagi. Mempengaruhi orang lain untuk menerapkan sistem lama itu (apalagi melakukan studi banding); adalah hal yang tidak mudah, bahkan cukup menggelikan !

Krisis ekonomi Indonesia yang menerpa bangsa ini patut dilihat secara positif sebagai peralihan menuju reorientasi sistem ke arah pengembangan ekonomi yang berbasis komunitas. Justru di situlah letak keunggulan Gelu Gore-Kelung Lodong yang bisa dijadikan media pembelajaran langsung (studi banding) dari pihak lain untuk dikembangkan oleh kelompok komunitas marginal (miskin) yang dimiskinkan oleh sebuah sistem ekonomi kapitalis.

c. Bangun contoh.

Mempengaruhi orang lain untuk menerapkan CCS membutuhkan proses (pembinaan) yang tidak cepat. Apalagi berbalik arus dari aliran utama/mainstream ekonomi uang ke arah praktek 'ekonomi alternatif' yang berorientasi pada ruang lingkup lebih kecil seperti terjadi di komunitas Lembata.

Jikalau CCS dipandang sebagai media perlawanan komunitas terhadap sistem ekonomi kapitalis maka sistem ini (CCS) yang sudah ditinggalkan perlu dikembangkan kembali dengan cara membangun contoh di beberapa tempat strategis sebagai uji coba 'alternatif'

d. Bangun jaringan antar komunitas.

Strategi bangun jaringan antar komunitas mengandaikan bangunan-bangunan contoh CCS semakin kuat tersistematis. Tujuannya tentu tidak lain dan tak bukan untuk membangun sebuah gerakan ekonomi berbasis komunitas demi meningkatkan taraf hidup masyarakat yang lebih adil sejahtera.

Lampiran 1

NILAI TUKAR BARTER

I. Barang Lokal,

A. Hasil laut dengan hasil bumi :

1. Ikan kering 1 ekor :	
Jagung 5 - 10 batang	Ubi jalar 10 - 15 buah
Pisang, 10 - 15 buah	Gaplek. 15 - 20 buah
Kacang tanah isi, 1 mok	Kacang tanah kulit, 1 piring
Sirih, 10 - 20 buah	Pinang, 10 - 20 buah

Kelapa, 2 buah Kacang hutan, 2 mok Advokat, 1 - 2 buah Nenas, 1 buah Tembakau, 1 genggam.	Bengkuang, 5 - 10 buah Jeruk manis, 3 - 5 buah Mangga, 4 - 5 buah Tuak, 1 botol - 1 liter
2. Siput / kerang laut kering : 1 eket (terdiri dari enam biji siput yang telah dikeringkan): Kelapa, 1 buah Sirih, 1 buah Ubi jalar, 2 - 3 buah	Pisang, 1 buah Pinang, 1 buah Jagung, 1 batang
3. Garam : 1 sumper (..... Gram) : Jagung, 10 - 15 batang Nenas, 1 buah Sirih, 10 - 15 buah Advokat, 1 - 2 buah Jeruk nipis/purut, 5 -10 buah Sawi, 1 pohon Sirsak, 1 buah Tomat, 1 mok	Pisang, 10 - 15 buah Ubi jalar, 10 - 15 buah Pinang, 10 - 15 buah Jeruk manis, 3 buah Kangkung, 2 ikat Mangga, 5 buah Jambu bengkak, 2 buah. kacang hutan, 1 piring.
4. 1 mok Kapur : Jagung, 5-6 batang Padi, 1 mok (sesuai ukuran kapur) Pinang, 10 buah Advokat, 2 buah Mangga, 4 buah	Ubi jalar, 5/6 buah Pisang, 10 buah Sirih, 10 buah Jambu bengkak, 4 buah Kacang hutan, 1 mok.
5. Rumput laut : 1 genggam : Jagung, 5 - 10 batang Ubi jalar, 5 - 10 buah Gaplek, 5 - 10 buah Tuak, 1/2 botol.	Pisang, 5 - 10 batang Asam, 1 piring Ubi kayu, 2 batang

B. Hasil bumi dengan hasil bumi :

1. Jagung 10 batang sama dengan : Pisang 1 sisir Kelapa 2 buah Sirih 10 buah Pinang 10 buah Tembakau 1 genggam Tuak 1 botol 2. Jagung 50 - 100 batang sama dengan ayam 1 ekor 3. Jagung 100 - 200 batang sama dengan 1 ekor anak babi 4. Jagung 300 - 500 batang sama dengan 1 ekor babi sedang. 5. Jagung 1.000 batang sama dengan gading 1 batang (terjadi pada tahun 1965 an,
--

ketika Lembata dilanda paceklik).

C. Hasil industri dengan hasil bumi :

1. Minyak Tanah : 1 botol : Kelapa, 8 buah Kelapa, 3 - 5 buah Kacang tanah kulit : 2 rantang Garam, 1 sumpe Jagung : 10 batang Tarum : 3 ikat
2. Gula pasir : gram / Rp. 1.000,- Kelapa, 3 - 5 buah Garam, 1 sumpeh Tarum, 3 ikat.
3. Korek api : 1 buah : Kelapa, 2 buah Jagung, 5 batang
4. Vitsin (Ajinomoto) 1 bungkus kecil : Jagung : 1 batang Pisang : 1 buah Sirih : 1 buah.
5. Pakaian bekas kaus / celana dewasa : 1 potong = pisang 1 sisir.

II. Jasa,

1. Tenun sarung biasa : 1 lembar : <ul style="list-style-type: none">• Jagung, 300 - 500 batang• Padi : 3 blik = 50 rantang.
2. Tukang batu / kayu : <ul style="list-style-type: none">• 1 rumah permanen (tembok) sama dengan 2 ekor babi besar 2 lembar sarung adat

<p>5 buah gelang gading 1 batang gading 1 ekor hewan (babi / kambing besar).</p> <ul style="list-style-type: none"> • 1 buah rumah semi permanen sama dengan 7 blik (140 rantang padi).
<p>3. Kerja kebun : 1 hari / orang :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jagung 50 batang • Kelapa 10 buah • Padi 2 rantang • Ikan 10 ekor • Ubi kayu 5 pohon • Ayam 1 ekor • Pisang 1 tandan
<p>4. Chain saw kayu (potong kayu) :</p> <ul style="list-style-type: none"> • 1 pohon kayu besar = 1 ekor babi atau kambing besar. • Untuk ukuran 1 rumah = 1 lembar sarung adat, atau 5 buah gelang gading.I. Jasa :
<p>5. Tukang batu / kayu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • 1 rumah permanen (tembok) sama dengan 2 ekor babi besar 2 lembar sarung adat 5 buah gelang gading 1 batang gading 1 ekor hewan (babi / kambing besar).